

***Munāsabah* Ayat-Ayat *Wasīlah* dalam Tafsir Al-Mishbah: Konstruksi Makna dan Batas Teologis**

Lembayung Aurandyta¹, Sulidar²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: lembayung0403221055@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: sulidar@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
02-08-2026

Direvisi:
13-08-2026

Diterima:
13-08-2026

ABSTRACT

Studies of wasīlah have generally focused on theological debates, tawassul practices, and lexical interpretations, while the construction of its meaning through internal and thematic relationships among verses in Tafsir Al-Mishbah has not been systematically explained. This study aims to analyze the construction of meaning and the theological boundaries of wasīlah through the munāsabah of verses in Tafsir Al-Mishbah. This qualitative library research uses M. Quraish Shihab's interpretations of Q.S. Al-Mā'idah [5]:34–36, Q.S. Al-Isrā' [17]:57, Q.S. An-Nisā' [4]:64, and Q.S. At-Taubah [9]:119 as its primary sources. Data were collected through documentation and examined using descriptive-interpretive content analysis by identifying, categorizing, and interpreting internal and thematic relationships among the verses. The findings demonstrate that the internal munāsabah of Q.S. Al-Mā'idah [5]:34–36 constructs wasīlah as a process of ethical transformation grounded in repentance, piety, and striving in the way of Allah. Its thematic relationships with other verses establish three dimensions of wasīlah: spiritual, ethical-practical, and social-prophetic. These dimensions encompass prayer, repentance, righteous deeds, obedience to the Prophet, acceptance of guidance, and companionship with righteous people. Tawhīd constitutes its theological boundary: Allah is the ultimate purpose and the sole possessor of power, while any means of wasīlah possesses no independent power. This study formulates an integrative conceptual construction of wasīlah and provides a framework for evaluating tawassul practices according to their purposes, underlying beliefs, and conformity with the principle of tawhīd

Keywords : *Munāsabah; Wasīlah; Q.S. Al-Mā'idah Verse 35; Tafsir Al-Mishbah*

ABSTRAK

Kajian tentang *wasīlah* umumnya berfokus pada perdebatan teologis, praktik tawassul, dan pemaknaan leksikal, sedangkan konstruksi maknanya melalui hubungan internal dan tematik antarayat dalam Tafsir Al-Mishbah belum dijelaskan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna dan batas teologis *wasīlah* melalui *munāsabah* ayat-ayat dalam Tafsir Al-Mishbah. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber primer berupa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Mā'idah [5]:34–36, Q.S. Al-Isrā' [17]:57, Q.S. An-Nisā' [4]:64, dan Q.S. At-Taubah [9]:119. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi deskriptif-interpretatif dengan mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan hubungan internal serta tematik antarayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *munāsabah* internal Q.S. Al-Mā'idah [5]:34–36 mengonstruksi *wasīlah* sebagai proses transformasi etis yang berlandaskan tobat, ketakwaan, dan perjuangan di jalan Allah. Hubungan tematik dengan ayat-ayat lainnya membentuk tiga dimensi *wasīlah*, yaitu spiritual, etis-praktis, dan sosial-profetik. Ketiga dimensi tersebut mencakup doa, tobat, amal saleh, ketaatan kepada Rasul, penerimaan bimbingan, dan kebersamaan dengan orang-orang benar. Tauhid menjadi batas teologisnya: Allah merupakan tujuan akhir dan satu-satunya pemilik kekuasaan, sedangkan sarana *wasīlah* tidak memiliki kekuatan secara mandiri. Penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual *wasīlah* yang integratif sekaligus memberikan kerangka untuk menilai praktik tawassul berdasarkan tujuan, keyakinan, dan kesesuaiannya dengan prinsip tauhid.

Kata Kunci : *Munāsabah; Wasīlah; Tafsir Al-Mishbah; Tawassul; Tauhid*

Corresponding Author : Lembayung Aurandyta, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: lembayung0403221055@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan satu kesatuan pesan yang bagian-bagiannya saling berhubungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu ayat tidak cukup hanya didasarkan pada makna leksikal atau pembacaan yang terpisah dari konteksnya. Perkembangan media digital memang telah memperluas akses masyarakat terhadap penafsiran Al-Qur'an, termasuk *Tafsir Al-Mishbah*, tetapi kemudahan tersebut juga dapat mendorong pembacaan ayat secara fragmentaris apabila tidak disertai pemahaman metodologis yang memadai (Ali & Isnaini, 2024). Penafsiran Al-Qur'an dengan demikian perlu memperhatikan konteks tekstual, sosial, dan tujuan pesan yang dibangun melalui hubungan antarayat agar pemahaman yang dihasilkan tidak berhenti pada makna literal semata (Saeed & Akbar, 2021).

Salah satu konsep Al-Qur'an yang melahirkan keragaman penafsiran adalah *wasīlah*. Secara umum, *wasīlah* dipahami sebagai sarana yang digunakan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Perbedaan muncul ketika konsep tersebut dikaitkan dengan praktik tawasul. Sebagian ulama membatasi *wasīlah* pada keimanan, ketakwaan, doa, amal saleh, dan ketaatan, sedangkan sebagian lainnya membolehkan tawasul melalui Nabi atau orang-orang saleh selama keyakinan terhadap kemahakuasaan Allah tetap terpelihara. Kedua pandangan tersebut pada dasarnya menerima tawasul melalui amal saleh dan doa, tetapi berbeda dalam menilai tawasul melalui kedudukan, kemuliaan, atau pribadi seseorang (Mulyati, 2016). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa *wasīlah* bukan sekadar persoalan makna kata, melainkan berkaitan dengan metode memahami ayat dan batas teologis dalam menempatkan suatu sarana di hadapan kekuasaan Allah. Pembahasannya karena itu perlu dihubungkan dengan ayat-ayat mengenai tauhid, doa, ketaatan, kedekatan kepada Allah, dan amal saleh (Alam & Rahmawati, 2026; Husain, 2024).

Kajian tentang *wasīlah* selama ini sering diarahkan pada pemaknaan leksikal dan perdebatan teologis mengenai kebolehan tawasul. Padahal, makna *wasīlah* dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi dibangun melalui hubungan dengan perintah bertakwa dan berjihad dalam Q.S. Al-Mā'idah ayat 35, konteks tobat pada ayat 34, serta konsekuensi penolakan terhadap kebenaran pada ayat 36. Maknanya juga berkaitan secara tematik dengan Q.S. Al-Isrā' ayat 57 tentang usaha mencari kedekatan kepada Allah, Q.S. An-Nisā' ayat 64 tentang tobat dan doa Rasul, serta Q.S. At-Taubah ayat 119 tentang kebersamaan dengan orang-orang yang benar. Jaringan antarayat tersebut penting dianalisis karena dapat memperlihatkan dimensi spiritual, etis, sosial, dan batas teologis *wasīlah* secara lebih utuh.

Pendekatan yang relevan untuk menganalisis jaringan tersebut adalah *munāsabah*, yaitu kajian mengenai keterkaitan makna antara kalimat dengan kalimat, ayat dengan ayat, maupun surah dengan surah (Al-Qaṭṭān, 2016). *Munāsabah* membantu penafsir mengenali kesinambungan tema, hubungan sebab-akibat, penjelasan, penguatan, perbandingan, dan kesatuan tujuan yang dibangun melalui susunan ayat. Pendekatan ini juga mencegah penarikan kesimpulan hanya berdasarkan satu penggalan ayat tanpa mempertimbangkan ayat sebelum, sesudah, dan ayat lain yang memiliki keterkaitan tema. Pemahaman terhadap bentuk dan fungsi *munāsabah* dapat memperjelas maksud ayat serta menghasilkan penafsiran yang lebih sistematis dan komprehensif (Nurjanah, 2020; Salam & Ulumudin, 2023). Signifikansinya tidak terbatas pada penemuan keserasian susunan Al-Qur'an, tetapi juga terletak pada kemampuannya membantu penafsir menemukan pesan yang sesuai dengan tema dan tujuan pembicaraan ayat (Suryadi, 2016).

Pemilihan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab didasarkan pada perhatian karya tersebut terhadap keserasian susunan dan hubungan antarayat sebagai unsur penting dalam penafsiran. *Tafsir Al-Mishbah* memadukan analisis bahasa, hubungan bagian-bagian ayat, pendapat para mufasir, dan konteks sosial masyarakat sehingga penafsirannya tidak hanya menjelaskan arti kata dan kandungan hukum, tetapi juga menunjukkan kesinambungan pesan dalam satu surah (Setiawan, 2023). Corak sosial-kemasyarakatan yang digunakannya menjadikan kandungan Al-Qur'an dapat disampaikan melalui bahasa yang komunikatif dan dapat dipahami oleh masyarakat

Indonesia (Alwi HS, 2023). Penafsiran tersebut tetap mempertahankan makna tekstual sekaligus menghubungkannya dengan persoalan kontemporer dan konteks masyarakat Indonesia (Djadin & Syamsuddin, 2019; Mujahidin dkk., 2024). Karakter ini menjadikan *Tafsir Al-Mishbah* relevan sebagai objek kajian untuk menelusuri konstruksi makna *wasīlah* melalui hubungan internal dan tematik antarayat.

Sejumlah penelitian telah membahas karakter penafsiran M. Quraish Shihab melalui beragam objek dan perspektif. Kajian komparatif mengenai ilustrasi surga memperlihatkan perkembangan paradigma penafsiran di kalangan mufasir Indonesia sekaligus menunjukkan posisi Quraish Shihab dalam dinamika tafsir Nusantara (Herlambang & Parwanto, 2023). Penelitian tentang konsep *ummatan wasāṭan* juga memperlihatkan kekhasan *Tafsir Al-Mishbah* dalam membangun pemahaman keagamaan yang kontekstual dan moderat melalui dialog dengan karya tafsir Nusantara lainnya (Nuryansah & Haq, 2022). Sementara itu, penelitian mengenai kisah Nabi Musa menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Mishbah* cenderung disiplin dalam mempertahankan makna tekstual ayat sekaligus menghadirkan relevansinya bagi masyarakat kontemporer (Mujahidin dkk., 2024). Kajian-kajian tersebut menegaskan hubungan teks dan konteks sebagai karakter penting penafsiran M. Quraish Shihab, tetapi belum secara khusus mengonstruksi makna *wasīlah* melalui *munāsabah* antarayat.

Penelitian terdahulu mengenai *wasīlah* juga telah dikembangkan melalui sejumlah pendekatan. Konsep *wasīlah* telah dianalisis melalui tafsir maqāsidī terhadap Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 dan Q.S. Al-Isrā' ayat 57 dengan penekanan pada perlindungan agama, perlindungan jiwa, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab (Fithrotin dkk., 2023). Kajian lain memperbandingkan dimensi sufistik dan teologis dalam memahami ayat-ayat *wasīlah* serta menemukan persamaan dalam penerimaan tawasul melalui iman dan amal saleh, sekaligus perbedaan dalam menilai penggunaan makhluk sebagai perantara (Nurmayanti & Rofi'i, 2025). Analisis semiologi terhadap kata *wasīlah* menghasilkan pemaknaan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos sehingga memperluas pemahaman mengenai cara masyarakat memaknai praktik mendekatkan diri kepada Allah (Husain, 2024). Pembahasan hubungan *wasīlah* dan tauhid juga menegaskan bahwa tawasul tidak dapat dipisahkan dari keyakinan bahwa Allah merupakan satu-satunya zat yang berkuasa mengabulkan doa dan memberikan pertolongan (Alam & Rahmawati, 2026). Meskipun memberikan landasan penting, penelitian tersebut lebih banyak menempatkan *wasīlah* dalam kerangka maqāsidī, semiologis, sufistik, atau perdebatan teologis dan belum menjelaskan konstruksi maknanya melalui jaringan hubungan antarayat dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Di sisi lain, penelitian mengenai *munāsabah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* telah menunjukkan bahwa keserasian susunan ayat merupakan bagian penting dari metode penafsiran M. Quraish Shihab. Analisis *munāsabah* dalam Q.S. Al-Isrā' memperlihatkan bahwa hubungan antarayat dapat berbentuk penjelasan, penegasan, perincian, dan bantahan sehingga susunan ayat dapat dipahami sebagai struktur yang saling mendukung (Ghozali & Saputra, 2021). Kajian mengenai peran *munāsabah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* juga menegaskan bahwa hubungan antarayat membantu penafsir menemukan kesinambungan pesan dan menghindari pembacaan Al-Qur'an secara terpisah-pisah (Fatih, 2021). Penerapan teori *munāsabah* dalam penafsiran saintifik selanjutnya menunjukkan bahwa keserasian ayat dapat digunakan untuk menghubungkan tema dan membangun penjelasan yang lebih terstruktur terhadap suatu persoalan (Himayah & Nahri, 2025). Namun, kajian-kajian tersebut berfokus pada konsep, fungsi, atau penerapan *munāsabah* pada surah dan tema lain serta belum menggunakannya untuk merumuskan konstruksi makna dan batas teologis *wasīlah*.

Berdasarkan pemetaan tersebut, penelitian mengenai *wasīlah* dan penelitian tentang *munāsabah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* masih cenderung berjalan secara terpisah. Penelitian *wasīlah* lebih banyak menekankan perdebatan teologis, praktik tawasul, pendekatan maqāsidī, dan analisis kebahasaan, sedangkan penelitian *munāsabah* berfokus pada definisi, klasifikasi, fungsi umum,

atau penerapannya pada tema lain. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan keduanya untuk menjelaskan bagaimana hubungan Q.S. Al-Mā'idah ayat 34–36 dan ayat-ayat tematik lainnya membentuk konstruksi makna *wasīlah* sekaligus menentukan batas teologisnya. Objek material penelitian ini adalah penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *wasīlah* dalam *Tafsir Al-Mishbah*, sedangkan *munāsabah* digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis konstruksi hubungan internal dan tematik antarayat. Dengan kedudukan tersebut, *Tafsir Al-Mishbah* berfungsi sebagai sumber utama penafsiran yang diteliti, bukan sebagai alat analisis.

Penelitian ini difokuskan pada dua persoalan. Pertama, bagaimana hubungan internal Q.S. Al-Mā'idah ayat 34–36 mengonstruksi makna *wasīlah* dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Kedua, bagaimana hubungan tematik Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 dengan Q.S. Al-Isrā' ayat 57, Q.S. An-Nisā' ayat 64, dan Q.S. At-Taubah ayat 119 membentuk dimensi serta batas teologis *wasīlah*. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna *wasīlah* melalui *munāsabah* internal dan tematik antarayat serta merumuskan batas teologisnya berdasarkan prinsip tauhid. Kebaruan penelitian terletak pada pengintegrasian kajian *wasīlah* dan analisis *munāsabah* secara terstruktur untuk menghasilkan konstruksi konseptual yang mencakup dimensi spiritual, etis-praktis, sosial-profetik, dan batas teologis *wasīlah*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya penerapan *munāsabah* dalam tafsir Indonesia kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan membantu pembaca memahami dan menilai praktik *wasīlah* secara lebih utuh, proporsional, dan tetap berlandaskan kemurnian tauhid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang dianalisis berupa teks Al-Qur'an dan penafsiran tertulis mengenai hubungan makna antarayat (Sari & Asmendri, 2020). Objek material penelitian adalah penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *wasīlah* dalam *Tafsir Al-Mishbah*, sedangkan *munāsabah* digunakan sebagai pendekatan analisis. Korpus penelitian ditetapkan berdasarkan tiga kriteria, yaitu ayat yang menyebut istilah *wasīlah* secara langsung, ayat sebelum dan sesudahnya yang membentuk konteks internal, serta ayat lain yang memiliki keterkaitan tema berupa kedekatan kepada Allah, tobat, doa, ketaatan, dan kebersamaan dengan orang-orang benar. Berdasarkan kriteria tersebut, korpus penelitian meliputi Q.S. Al-Mā'idah ayat 34–36, Q.S. Al-Isrā' ayat 57, Q.S. An-Nisā' ayat 64, dan Q.S. At-Taubah ayat 119.

Sumber data primer penelitian adalah *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, khususnya Volume 2 yang memuat Q.S. An-Nisā' ayat 64, Volume 3 yang memuat Q.S. Al-Mā'idah ayat 34–36, Volume 5 yang memuat Q.S. At-Taubah ayat 119, dan Volume 7 yang memuat Q.S. Al-Isrā' ayat 57 (Shihab, 2002). Sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah mengenai *munāsabah*, *wasīlah*, tawasul, serta karakter penafsiran M. Quraish Shihab digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan mendialogkan hasil penelitian dengan kajian terdahulu. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca penafsiran setiap ayat secara menyeluruh, mencatat penjelasan mengenai makna dan bentuk *wasīlah*, mengidentifikasi keterkaitan antarayat, serta memasukkan temuan ke dalam dua kategori awal, yaitu *munāsabah* internal dan *munāsabah* tematik.

Data dianalisis menggunakan analisis isi deskriptif-interpretatif melalui lima tahap. Pertama, penafsiran Q.S. Al-Mā'idah ayat 34–36 dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan urutan pesan mengenai tobat, ketakwaan, *wasīlah*, perjuangan, dan konsekuensi penolakan. Kedua, penafsiran Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 dibandingkan dengan penafsiran Q.S. Al-Isrā' ayat 57, Q.S. An-Nisā' ayat 64, dan Q.S. At-Taubah ayat 119 untuk menemukan persamaan dan perbedaan fungsi setiap ayat. Ketiga, hubungan yang ditemukan dikelompokkan menjadi *munāsabah* internal dalam rangkaian ayat dan *munāsabah* tematik antarsurah. Penelusuran hubungan dalam satu surah

maupun antarsurah diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan tidak terpisah-pisah (Mustaqim, 2017). Keempat, pola makna yang berulang dikategorikan ke dalam dimensi spiritual, etis-praktis, dan sosial-profetik. Kelima, seluruh kategori ditafsirkan dan disintesis untuk merumuskan konstruksi makna *wasīlah* serta tauhid sebagai batas teologisnya. Keabsahan analisis dijaga melalui pemeriksaan silang antara teks ayat, penafsiran primer, dan sumber ilmiah yang relevan serta melalui konsistensi penggunaan kategori *munāsabah* pada seluruh korpus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Wasīlah* sebagai Proses Transformasi Etis dalam *Munāsabah* Q.S. Al-Mā'idah: 34–36

Hasil analisis menunjukkan bahwa *munāsabah* Q.S. Al-Mā'idah ayat 34–36 mengonstruksi *wasīlah* sebagai proses transformasi etis dan spiritual, bukan sekadar sarana dalam pengertian leksikal. Kata *al-wasīlah* mengandung makna kedekatan, sarana, atau sesuatu yang menghubungkan seseorang dengan tujuan yang hendak dicapainya. Dalam konteks Al-Qur'an, tujuan tersebut adalah kedekatan dan keridaan Allah Swt. *Wasīlah* karena itu tidak berkedudukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai jalan penghambaan yang mengantarkan manusia kepada Allah. Pemahaman ini sejalan dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang menjelaskan *wasīlah* sebagai segala sesuatu yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia kepada Allah dengan syarat sarana tersebut diridai-Nya (Shihab, 2002, 2020).

Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 menjadi ayat utama dalam menjelaskan hubungan antara ketakwaan, *wasīlah*, perjuangan, dan keberuntungan. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah *wasīlah* (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung” (Q.S. Al-Mā'idah [5]:35).

Susunan ayat tersebut memperlihatkan tiga perintah yang saling berkaitan. Perintah bertakwa ditempatkan sebelum pencarian *wasīlah*, sedangkan perintah berjuang di jalan Allah ditempatkan setelahnya. Urutan ini menunjukkan bahwa ketakwaan merupakan landasan normatif, *wasīlah* merupakan proses mendekatkan diri, dan perjuangan merupakan pembuktian dalam bentuk tindakan. Ketiganya diarahkan pada keberuntungan sebagai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, *wasīlah* tidak dapat dimaknai secara bebas karena sarana yang dipilih harus bertolak dari ketakwaan, diwujudkan dalam tindakan yang diridai Allah, dan diarahkan pada penguatan penghambaan kepada-Nya.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, penggunaan kata *ibtaghū* menunjukkan usaha yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh untuk memperoleh sesuatu. Pilihan kata tersebut menegaskan bahwa kedekatan kepada Allah harus ditempuh melalui ikhtiar aktif, bukan hanya keinginan batin atau pengakuan verbal. Bentuk *wasīlah* dapat mencakup keimanan, ibadah, doa, amal saleh, ilmu yang bermanfaat, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tindakan yang membawa kemaslahatan. Pemaknaan tersebut menjadikan *wasīlah* sebagai konsep yang luas dan dinamis. *Wasīlah* tidak terbatas pada satu ritual atau bentuk perantaraan tertentu, tetapi mencakup seluruh bentuk penghambaan yang mengarahkan manusia kepada rida Allah (Shihab, 2002).

Makna tersebut semakin jelas ketika Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 dihubungkan dengan ayat sebelumnya. Q.S. Al-Mā'idah ayat 34 menjelaskan terbukanya pintu ampunan bagi orang-orang yang bertobat sebelum mereka dikuasai atau ditangkap. Ayat tersebut menegaskan sifat Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Setelah menjelaskan kemungkinan tobat dan ampunan, ayat 35 mengarahkan orang beriman untuk bertakwa, mencari jalan kedekatan kepada Allah, dan berjuang di jalan-Nya. Hubungan ini memperlihatkan bahwa tobat tidak berhenti pada penyesalan terhadap kesalahan, tetapi harus dilanjutkan dengan perubahan orientasi dan perilaku. Orang yang

bertobat perlu menempuh *wasīlah* melalui ketakwaan, ketaatan, dan amal yang diridai Allah. Dalam hubungan tersebut, *wasīlah* berfungsi sebagai jalan transformasi dari kesalahan menuju perbaikan diri dan kedekatan spiritual.

Hubungan Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 dengan ayat 36 membentuk pola pertentangan yang mempertegas batas makna *wasīlah*. Ayat 36 menjelaskan bahwa orang-orang kafir tidak dapat menebus dirinya dari azab Allah sekalipun mereka memiliki seluruh kekayaan di bumi dan sebanyak itu pula. Jika ayat 35 memperlihatkan jalan menuju keberuntungan melalui iman, ketakwaan, *wasīlah*, dan perjuangan, ayat 36 menunjukkan kegagalan manusia yang mengandalkan kekayaan material tanpa keimanan dan ketaatan. Hubungan kontrastif tersebut menegaskan bahwa kedekatan dan keselamatan tidak dapat diperoleh hanya melalui kekayaan, kekuasaan, atau kedudukan sosial. Kekayaan dapat menjadi *wasīlah* apabila digunakan untuk kebaikan, tetapi tidak mempunyai nilai penyelamatan apabila dilepaskan dari iman dan ketakwaan.

Munāsabah Q.S. Al-Mā'idah ayat 34–36 dengan demikian membentuk alur transformasi yang teratur. Ayat 34 membuka kemungkinan untuk kembali melalui tobat, ayat 35 menunjukkan jalan perbaikan melalui ketakwaan, *wasīlah*, dan perjuangan, sedangkan ayat 36 memperlihatkan akibat dari penolakan terhadap jalan tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa penempatan ayat *wasīlah* tidak terpisah dari konteksnya. *Wasīlah* merupakan proses penghambaan yang dimulai dari kesadaran untuk kembali kepada Allah, diwujudkan melalui perbaikan etis dan tindakan nyata, serta diarahkan pada keberuntungan dunia dan akhirat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *munāsabah* dapat mengungkap kesatuan tema dan kesinambungan argumentasi dalam susunan ayat Al-Qur'an (Fatih, 2021; Nurjanah, 2020; Suryadi, 2016).

Hubungan antarayat dalam *Tafsir Al-Mishbah* dapat berbentuk penjelasan, perincian, penegasan, perbandingan, dan pertentangan untuk memperlihatkan kesatuan pesan dalam suatu surah (Ghozali & Saputra, 2021). Pada Q.S. Al-Mā'idah ayat 34–36, hubungan tersebut mencakup kelanjutan antara tobat dan perbaikan diri, penjelasan antara ketakwaan dan pencarian *wasīlah*, serta pertentangan antara jalan keberuntungan dan kegagalan orang yang menolak keimanan. Temuan konseptual subbab ini adalah bahwa *wasīlah* merupakan proses transformasi etis-spiritual dengan pola tobat sebagai titik awal, ketakwaan sebagai dasar, *wasīlah* sebagai proses, perjuangan sebagai pembuktian, dan keberuntungan sebagai orientasi akhir. Konstruksi tersebut sekaligus menegaskan bahwa *wasīlah* hanya memperoleh legitimasi ketika menjadi bagian dari penghambaan kepada Allah.

B. *Munāsabah* Tematik Ayat-Ayat *Wasīlah* dalam Al-Qur'an

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa *wasīlah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* tidak hanya berdimensi individual, tetapi dibangun melalui relasi spiritual, etis-praktis, dan sosial-profetik. Konstruksi tersebut ditemukan melalui hubungan Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 dengan Q.S. Al-Isrā' ayat 57, Q.S. An-Nisā' ayat 64, dan Q.S. At-Taubah ayat 119. Ketiga ayat tematik tersebut memperluas makna *wasīlah* dari usaha mendekatkan diri kepada Allah menjadi suatu jaringan penghambaan yang mencakup pengharapan terhadap rahmat-Nya, ketaatan kepada Rasul, penerimaan terhadap doa dan bimbingan, serta kebersamaan dengan orang-orang yang benar.

Ayat yang secara langsung menggunakan kata *al-wasīlah* selain Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 adalah Q.S. Al-Isrā' ayat 57. Allah Swt. berfirman:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَ
رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat kepada Allah. Mereka mengharap rahmat-Nya dan

takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti” (Q.S. Al-Isrā’ [17]:57).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa makhluk yang dipanggil atau dijadikan tumpuan oleh sebagian manusia pada hakikatnya juga mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut terhadap azab-Nya. Hubungan Q.S. Al-Isrā’ ayat 57 dengan Q.S. Al-Mā’idah ayat 35 terletak pada kesamaan tema berupa usaha mencari kedekatan kepada Allah. Perbedaannya terdapat pada arah penekanan. Q.S. Al-Mā’idah ayat 35 memerintahkan orang-orang beriman mencari *wasīlah* melalui ketakwaan dan perjuangan, sedangkan Q.S. Al-Isrā’ ayat 57 menegaskan bahwa makhluk yang dipandang memiliki kedudukan tinggi tetap merupakan hamba yang membutuhkan Allah.

Hubungan kedua ayat tersebut membentuk dimensi spiritual *wasīlah*. Allah merupakan tujuan akhir dari seluruh usaha mendekatkan diri. Tidak ada makhluk yang mempunyai kekuasaan secara mandiri untuk mengabulkan doa, mendatangkan manfaat, atau menolak bahaya di luar kehendak Allah. Sarana yang digunakan tidak boleh menggantikan kedudukan Allah sebagai satu-satunya zat yang disembah dan menjadi tempat bergantung. Apabila suatu *wasīlah* diyakini mempunyai kekuatan secara mandiri, pemahaman tersebut bertentangan dengan prinsip yang dibangun Q.S. Al-Isrā’ ayat 57. Sebaliknya, apabila *wasīlah* dipahami sebagai bentuk ketaatan atau sarana yang berfungsi atas izin Allah, penggunaannya tetap berada dalam kerangka tauhid (Alam & Rahmawati, 2026).

Dimensi berikutnya ditemukan melalui *munāsabah* Q.S. Al-Mā’idah ayat 35 dengan Q.S. An-Nisā’ ayat 64. Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah. Seandainya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Nabi Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang” (Q.S. An-Nisā’ [4]:64).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Rasul diutus untuk ditaati dengan izin Allah. Ketika orang-orang yang menzalimi dirinya datang kepada Rasulullah, mereka tetap memohon ampun kepada Allah, sedangkan Rasulullah turut memohonkan ampunan bagi mereka. Susunan tersebut menunjukkan bahwa Allah merupakan zat yang menerima tobat, sementara Rasul menjalankan fungsi profetik dalam membimbing, mendoakan, dan mengarahkan manusia kepada ampunan-Nya. Ketaatan kepada Rasul menjadi bagian dari ketaatan kepada Allah karena petunjuk yang disampaikan Rasul mengarahkan manusia kepada-Nya.

Meskipun Q.S. An-Nisā’ ayat 64 tidak menyebut kata *wasīlah* secara langsung, ayat tersebut memiliki hubungan tematik dengan Q.S. Al-Mā’idah ayat 35. Q.S. Al-Mā’idah ayat 35 menekankan ketakwaan, pencarian *wasīlah*, dan perjuangan, sedangkan Q.S. An-Nisā’ ayat 64 menekankan ketaatan kepada Rasul, permohonan ampun kepada Allah, dan doa Rasulullah. Hubungan ini membentuk dimensi sosial-profetik *wasīlah*, yaitu kedekatan kepada Allah yang didukung oleh ketaatan terhadap ajaran Rasul, penerimaan bimbingan, dan doa yang diberikan kepada orang lain.

Q.S. An-Nisā’ ayat 64 menjadi salah satu dasar dalam perdebatan mengenai tawasul melalui Nabi. Sebagian ulama menekankan konteks historis ketika Rasulullah masih hidup, sedangkan sebagian lainnya memahami bahwa kemuliaan beliau tetap dapat dijadikan sarana dalam berdoa. Perbedaan tersebut tidak selalu bersumber dari perbedaan mengenai tujuan permohonan karena

kedua pandangan tetap menempatkan Allah sebagai zat yang mengampuni dan mengabulkan doa. Perbedaannya terletak pada bentuk sarana yang dinilai sesuai dengan syariat. Kajian terdahulu juga menunjukkan adanya kesepakatan mengenai tawasul melalui keimanan, doa, amal saleh, dan permohonan doa kepada orang yang masih hidup. Perbedaan terutama muncul pada penggunaan pribadi, kedudukan, atau kemuliaan Nabi dan orang saleh sebagai sarana, khususnya setelah mereka meninggal dunia (Mulyati, 2016; Nurmayanti & Rofi'i, 2025).

Munāsabah Q.S. An-Nisā' ayat 64 dan Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 tidak secara langsung menyelesaikan perbedaan hukum tersebut. Namun, hubungan keduanya menetapkan prinsip bahwa permohonan ampun dan pengharapan terhadap hasil tetap ditujukan kepada Allah. Kedudukan Rasul berkaitan dengan fungsi profetiknya sebagai pembawa petunjuk, pemberi bimbingan, dan pendoa yang mengarahkan manusia kepada ketaatan. Dengan demikian, penghormatan kepada Rasul dan penerimaan terhadap bimbingannya tidak dapat disamakan dengan pemberian kekuasaan ilahiah kepada beliau.

Dimensi sosial *wasīlah* selanjutnya terlihat dalam hubungan Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 dengan Q.S. At-Taubah ayat 119. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar” (Q.S. At-Taubah [9]:119).

Q.S. At-Taubah ayat 119 mempunyai kesamaan struktur dengan Q.S. Al-Mā'idah ayat 35. Kedua ayat diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman dan diikuti perintah bertakwa. Setelah perintah bertakwa, Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 memerintahkan pencarian *wasīlah* dan perjuangan di jalan Allah, sedangkan Q.S. At-Taubah ayat 119 memerintahkan kebersamaan dengan orang-orang yang benar. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa ketakwaan merupakan dasar dalam menempuh jalan kedekatan kepada Allah.

Perintah untuk bersama orang-orang yang benar memperluas *wasīlah* ke dalam dimensi sosial. Kedekatan kepada Allah tidak selalu ditempuh secara individual, tetapi dapat didukung oleh lingkungan yang baik, keteladanan orang saleh, bimbingan keagamaan, dan kebersamaan dalam menjalankan kebenaran. Orang-orang yang benar dapat menjadi *wasīlah* dalam arti memberikan keteladanan, pengetahuan, doa, dan bimbingan yang mengarahkan manusia menuju ketaatan. Kebersamaan dengan mereka membantu seseorang menjaga konsistensi iman dan menghindari lingkungan yang mendorongnya menjauh dari Allah.

Kedudukan orang-orang benar tersebut tidak berarti bahwa mereka memiliki kekuatan ilahiah. Mereka tetap merupakan hamba yang tunduk dan membutuhkan Allah sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 57. Penghormatan kepada Nabi atau orang saleh karena itu harus dibedakan dari keyakinan bahwa mereka memiliki kekuasaan secara mandiri. Pengambilan keteladanan, permohonan doa, dan penerimaan bimbingan tidak dapat disamakan dengan penghambaan. Perbedaan tersebut menjadi batas agar dimensi sosial-profetik *wasīlah* tetap berada dalam kerangka tauhid.

Analisis semiologis menunjukkan bahwa tradisi, pengalaman spiritual, dan kebudayaan masyarakat dapat melahirkan beragam pemaknaan terhadap sarana mendekatkan diri kepada Allah. Keragaman tersebut tidak selalu menunjukkan penyimpangan. Namun, setiap bentuk *wasīlah* perlu dinilai berdasarkan tujuan, keyakinan yang mendasarinya, dan kesesuaiannya dengan keseluruhan pesan Al-Qur'an (Husain, 2024). *Munāsabah* membantu melakukan penilaian tersebut karena suatu praktik tidak dinilai hanya berdasarkan satu kata atau satu ayat, tetapi melalui hubungannya dengan ayat-ayat yang menegaskan ketakwaan, ketaatan, doa, dan kemurnian tauhid.

Berdasarkan hubungan ayat-ayat tersebut, konstruksi *wasīlah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* terdiri atas tiga dimensi. Dimensi spiritual meliputi usaha mendekatkan diri, mengharapakan rahmat,

memohon ampun, dan takut terhadap azab Allah. Dimensi etis-praktis mencakup ketakwaan, ibadah, doa, tobat, amal saleh, ketaatan, dan perjuangan di jalan Allah. Dimensi sosial-profetik meliputi ketaatan kepada Rasul, penerimaan terhadap doa dan bimbingannya, kebersamaan dengan orang-orang yang benar, serta pengambilan keteladanan dari orang saleh.

Ketiga dimensi tersebut tetap dibatasi oleh prinsip bahwa Allah merupakan tujuan akhir *wasīlah* dan seluruh hasil hanya terjadi atas kehendak-Nya. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang menempatkan *wasīlah* dalam dimensi pemeliharaan agama, pemeliharaan jiwa, nilai kemanusiaan, dan tanggung jawab (Fithrotin dkk., 2023). *Munāsabah* tematik dengan demikian mengonstruksi *wasīlah* sebagai relasi spiritual dengan Allah, tindakan etis-praktis dalam kehidupan, dan relasi sosial-profetik yang mendukung ketaatan. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dalam orientasi penghambaan kepada Allah.

C. Tauhid sebagai Batas Teologis *Wasīlah* dan Kerangka Penilaian Tawasul

Sintesis *munāsabah* internal dan tematik menunjukkan bahwa tauhid merupakan batas teologis utama *wasīlah* sekaligus dasar untuk menilai praktik tawasul. Apabila Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 dibaca secara terpisah, kata *wasīlah* dapat dimaknai sangat luas tanpa batas yang jelas. Hubungannya dengan perintah bertakwa dan berjuang menunjukkan bahwa *wasīlah* harus ditempuh melalui jalan yang diridai Allah. Hubungannya dengan ayat 34 menghadirkan dimensi tobat dan perbaikan, sedangkan hubungannya dengan ayat 36 memperlihatkan bahwa kekayaan material tidak mampu menggantikan iman dan ketaatan. *Munāsabah* internal tersebut menghasilkan batas etis bahwa *wasīlah* harus melahirkan perubahan diri, ketaatan, dan amal nyata.

Munāsabah tematik selanjutnya memperjelas batas teologis tersebut. Hubungan dengan Q.S. Al-Isrā' ayat 57 menegaskan bahwa semua makhluk tetap membutuhkan Allah dan tidak memiliki kekuasaan secara mandiri. Hubungan dengan Q.S. An-Nisā' ayat 64 menunjukkan dimensi ketaatan kepada Rasul, doa, dan permohonan ampun, sedangkan hubungan dengan Q.S. At-Taubah ayat 119 menunjukkan fungsi lingkungan, keteladanan, dan kebersamaan dengan orang-orang benar. Keseluruhan hubungan tersebut membentuk pemahaman bahwa *wasīlah* mencakup sarana spiritual, etis, dan sosial yang membawa manusia menuju ketaatan. Makna ayat dengan demikian menjadi lebih komprehensif ketika ditempatkan dalam jaringan tema Al-Qur'an yang saling menjelaskan (Nurjanah, 2020; Salam & Ulumudin, 2023).

Berdasarkan konstruksi tersebut, suatu bentuk *wasīlah* dapat dinilai melalui empat unsur yang saling berhubungan. Tujuan akhirnya harus tetap diarahkan kepada Allah; sarana yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan ketentuan-Nya; sarana tersebut tidak boleh diyakini memiliki kekuatan secara mandiri; dan penggunaannya harus mendorong peningkatan iman, ketakwaan, ketaatan, serta amal saleh. Unsur-unsur tersebut tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan seluruh perbedaan hukum mengenai tawasul, tetapi memberikan kerangka Qur'ani dalam menilai bentuk dan keyakinan yang mendasarinya. Kerangka ini memungkinkan perbedaan pendapat dibicarakan secara lebih proporsional tanpa mengabaikan tauhid sebagai titik temu utama.

Kerangka tersebut juga memperjelas perbedaan antara *wasīlah* dan tawasul. *Wasīlah* merupakan prinsip umum Al-Qur'an mengenai sarana yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tawasul merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip tersebut dalam doa dan praktik keagamaan. Karena itu, pembahasan *wasīlah* tidak seharusnya dibatasi hanya pada perdebatan mengenai tawasul melalui Nabi atau orang-orang saleh. Salat, puasa, zakat, sedekah, ilmu, tobat, zikir, doa, amal saleh, ketaatan, dan perjuangan menegakkan kebaikan juga merupakan bentuk *wasīlah*. Pemaknaan tersebut sesuai dengan struktur Q.S. Al-Mā'idah ayat 35 yang menghubungkan *wasīlah* dengan ketakwaan dan perjuangan.

Pembedaan antara *wasīlah* dan tawasul membantu menempatkan perbedaan pendapat secara akademik. Kelompok yang membatasi tawasul pada amal pribadi dan doa orang yang masih hidup berangkat dari kehati-hatian dalam menjaga kemurnian tauhid. Kelompok yang

membolehkan tawasul melalui Nabi dan orang-orang saleh berangkat dari pemahaman bahwa mereka hanya dijadikan sarana, sedangkan permohonan, keyakinan, dan pengharapan terhadap hasil tetap ditujukan kepada Allah. *Munāsabah* menunjukkan bahwa kedua pandangan perlu dinilai berdasarkan tujuan, bentuk keyakinan, dan kesesuaiannya dengan prinsip ketakwaan serta tauhid. Penilaian terhadap suatu praktik tidak cukup hanya didasarkan pada istilah yang digunakan, tetapi perlu mempertimbangkan konstruksi keyakinan yang menyertainya (Alam & Rahmawati, 2026; Mulyati, 2016).

Temuan tersebut memperlihatkan kontribusi khas *Tafsir Al-Mishbah* sebagai tafsir Indonesia kontemporer. M. Quraish Shihab menggunakan hubungan antarayat untuk menjelaskan pesan Al-Qur'an secara komunikatif, rasional, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Penafsirannya tidak berhenti pada arti kata *wasīlah*, tetapi menghubungkannya dengan tobat, ketakwaan, ketaatan, doa, amal, perjuangan, serta kebersamaan dengan orang-orang benar. Karakter tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Mishbah* mempertahankan perhatian terhadap struktur tekstual sekaligus menghadirkan relevansi sosial bagi pembaca Indonesia (Djadin & Syamsuddin, 2019; Mujahidin dkk., 2024). Pendekatan tersebut juga menunjukkan bahwa kontekstualisasi tidak harus menghilangkan makna tekstual, tetapi dapat dikembangkan melalui pembacaan sistematis terhadap hubungan pesan Al-Qur'an (Saeed & Akbar, 2021).

Dalam kehidupan keagamaan kontemporer, pendekatan *munāsabah* semakin penting karena informasi keagamaan sering diperoleh melalui kutipan singkat, potongan video, dan unggahan media sosial. Penyajian ayat secara terpisah dari konteksnya dapat menyederhanakan makna dan memperbesar perdebatan yang tidak produktif. Transformasi *Tafsir Al-Mishbah* ke dalam media digital telah memperluas akses masyarakat, tetapi pembacaan metodologis tetap diperlukan agar pesan tafsir tidak dipahami secara fragmentaris (Ali & Isnaini, 2024). *Munāsabah* dapat digunakan untuk mengembalikan ayat pada konteks internal dan jaringan tematiknya sehingga penggunaan dalil secara parsial dapat dihindari.

Secara konseptual, *munāsabah* ayat-ayat *wasīlah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* membentuk pola yang bergerak dari tobat menuju ketakwaan, dari ketakwaan menuju pencarian sarana yang diridai Allah, dari sarana menuju perjuangan dan amal nyata, serta dari keseluruhan proses tersebut menuju kedekatan dan keberuntungan. Hubungan tematik memperluas pola itu melalui doa, pengharapan terhadap rahmat Allah, ketaatan kepada Rasul, penerimaan bimbingan, dan kebersamaan dengan orang-orang yang benar. Seluruh unsur tersebut dibatasi oleh tauhid yang menempatkan Allah sebagai tujuan akhir dan satu-satunya pemilik kekuasaan.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah bahwa *wasīlah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* merupakan konstruksi penghambaan yang integratif, bukan sekadar perantara ritual. *Wasīlah* menggabungkan orientasi spiritual, transformasi etis-praktis, dan dukungan sosial-profetik dalam satu tujuan, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah. *Wasīlah* tidak memiliki kekuatan secara mandiri dan tidak dapat dipisahkan dari kemurnian tauhid. Kontribusi *munāsabah* terletak pada kemampuannya menghasilkan pemahaman *wasīlah* yang utuh, terukur, dan kontekstual sekaligus menyediakan kerangka untuk menilai praktik tawasul berdasarkan tujuan, sarana, keyakinan, dan dampaknya terhadap ketakwaan.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan model konseptual bahwa *munāsabah* ayat-ayat *wasīlah* dalam *Tafsir Al-Mishbah* membentuk suatu proses penghambaan yang integratif. *Munāsabah* internal Q.S. Al-Mā'idah ayat 34–36 memperlihatkan alur transformasi dari tobat sebagai titik awal, ketakwaan sebagai landasan, *wasīlah* sebagai proses mendekatkan diri, perjuangan sebagai pembuktian, hingga keberuntungan sebagai orientasi akhir. *Munāsabah* tematik dengan Q.S. Al-Isrā' ayat 57, Q.S. An-Nisā' ayat 64, dan Q.S. At-Taubah ayat 119 memperluas konstruksi tersebut ke dalam tiga



dimensi, yaitu spiritual, etis-praktis, dan sosial-profetik. Dimensi spiritual mencakup pengharapan terhadap rahmat, permohonan ampun, dan ketergantungan kepada Allah; dimensi etis-praktis meliputi ketakwaan, ibadah, tobat, amal saleh, ketaatan, dan perjuangan; sedangkan dimensi sosial-profetik mencakup ketaatan kepada Rasul, penerimaan doa dan bimbingan, serta kebersamaan dengan orang-orang yang benar. Ketiga dimensi tersebut dibatasi oleh tauhid: Allah tetap menjadi tujuan akhir dan satu-satunya pemilik kekuasaan, sementara setiap sarana tidak memiliki kekuatan secara mandiri. *Wasīlah* dengan demikian merupakan prinsip umum mengenai sarana yang diridai Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sedangkan tawasul merupakan salah satu bentuk penerapannya dalam doa dan praktik keagamaan.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa *munāsabah* tidak hanya berfungsi menjelaskan keserasian susunan ayat, tetapi juga dapat digunakan untuk merumuskan konstruksi makna dan batas teologis suatu konsep Al-Qur'an. Secara praktis, hasil penelitian memberikan kerangka untuk menilai praktik *wasīlah* dan tawasul berdasarkan tujuan yang diarahkan kepada Allah, kesesuaian sarana dengan ketentuan-Nya, tidak adanya keyakinan terhadap kekuatan mandiri pada sarana tersebut, serta dampaknya terhadap peningkatan iman, ketakwaan, dan amal saleh. Penelitian ini masih terbatas pada penafsiran M. Quraish Shihab dan sejumlah ayat yang memiliki hubungan langsung maupun tematik dengan *wasīlah*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan konstruksi *munāsabah* tersebut dengan tafsir klasik, sufistik, teologis, dan kontemporer lainnya agar persamaan, perbedaan, serta perkembangan pemaknaan *wasīlah* dan tawasul dapat dijelaskan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. R. Z., & Rahmawati, U. (2026). *Wasīlah* and Tawhid in QS. Al Maidah [5]:35: Study the Book of Mafahim Yajibu an Tusahhah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 20(3), 1397–1410. <https://doi.org/10.35931/aq.v20i3.6565>
- Ali, R., & Isnaini, S. N. (2024). Digitising Interpretation: Transforming Tafsir Al-Mishbah in the Context of the Living Quran. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5186>
- Al-Qaṭṭān, M. K. (2016). *Studi ilmu-ilmu Qur'an* (Mudzakir AS, Penerj.). Pustaka Litera AntarNusa.
- Alwi HS, M. (2023). “Diam Adalah Emas”: Eksklusivitas Tafsir pada Term yang Tidak Diterjemahkan dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Shūhuf*, 16(1), 1–19. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i1.819>
- Djidin, M., & Syamsuddin, S. (2019). Indonesian Interpretation of the Qur'an on Khilāfah: The Case of Quraish Shihab and Yudian Wahyudi on Qur'an, 2: 30-38. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 143–166. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.143-166>
- Fatih, M. (2021). Strengthen the role of *munāsabah* in interpreting the Al-Qur'an: Study of M. Quraish Shihab perspective on Tafsir Al-Mishbah. *MUṢHAF Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 1(2), 22–49. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v1i2.2061>
- Fithrotin, F., Muttaqin, K., & Wahid, N. A. (2023). The Concept of *Wasīlah* in the Qur'an: Analysis of Tafsīr Maqāṣidī of QS. Al-Māidah [5]:35 and QS. Al-Isrā' [17]:57. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 4(1), 72–87. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v4i1.6148>
- Ghozali, A., & Saputra, I. (2021). Konektifitas Al-Quran: Studi *Munāsabah* Antar Ayat dan Ayat Sesudahnya dalam QS. Al-Isrā' pada Tafsir Al-Misbah. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 206–227. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2034>
- Herlambang, S., & Parwanto, W. (2023). Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufasssir: A Comparative Analysis of As-Singkili, Hamka,



- and M. Quraish. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 24(1), 181–204. <https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.4454>
- Himayah, K. A., & Nahri, D. Y. (2025). Analisis Implementasi Teori *Munāsabah* pada Penafsiran Saintifik: Studi terhadap Ayat-Ayat Cahaya dalam Tafsir Kemenag RI. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 19–38. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i1.29170>
- Husain, F. (2024). Analisis Semiologi Roland Barthes atas Kata Wasīlah dalam QS. Al-Mā'idah [5]:35: Sebuah Reinterpretasi bagi Masyarakat Modern. *Al ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 248–270. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v10i2.1038>
- Mujahidin, A., Itmam, M. S., & Rofiq, A. C. (2024). The Dynamic of Contextualization in Indonesian Qur'anic Tafsirs: A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on The Story of The Prophet Moses. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 221–246. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5397>
- Mulyati, F. (2016). Makna *wasīlah* dalam Surah Al-Maidah ayat 35 dan Surah Al-Isra' ayat 57: Antara yang tidak membolehkan dan yang membolehkan *wasīlah*. *Ittihad*, 14(25), 61–77. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.864>
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Nurjanah, N. N. (2020). Urgensi *munāsabah* ayat dalam penafsiran Al-Qur'an. *Al-Fath*, 14(1), 107–130. <https://doi.org/10.32678/alfath.v14i1.1215>
- Nurmayanti, L., & Rofi'i, M. A. (2025). Dimensi Tawasul dalam Tafsir Al-Qur'an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-Ayat *Wasīlah*. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 52–75. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v6i1.17736>
- Nuryansah, M., & Haq, M. I. (2022). Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Nusantara (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 16(2), 269–296. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.13113>
- Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān. *Religions*, 12(7), 527. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>
- Salam, M. T., & Ulumudin, I. (2023). *Munāsabah* dan Urgensinya dalam Tafsir Al-Qur'an. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 161–167. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v3i2.47>
- Sari, M. & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiawan, R. A. (2023). Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 129–150. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.125>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 3). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya* (M. Nadhifah, Ed.). Lentera Hati.
- Suryadi, R. A. (2016). Signifikansi *munāsabah* ayat Al-Quran dalam tafsir pendidikan. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), 71–87. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3331>